

KAJIAN JENIS KESANTUNAN TIDAK TUTUR SISWA MULTIETNIK PADA SMP FATIH BILINGUAL SCHOOL BANDA ACEH

Faisal

Universitas Serambi Mekkah
Email : faisalfokus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan kesantunan komunikasi siswa berbagai etnik pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Fatih Bilingual School Banda Aceh. Hal yang akan diteliti adalah jenis kesantunan apa sajakah yang digunakan siswa (SMP) Fatih Bilingual School Banda Aceh dalam berkomunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan. Penelitian akan dilakukan dalam enam tahapan. (1) merancang dan mendistribusikan instrumen pendataan etnik siswa, (2) mengelompokkan hasil pendataan untuk pedoman pengumpulan data, (3) merekam komunikasi siswa saat jam bebas/istirahat di tempat umum seperti kantin dan tempat olah raga, (4) mengubah data rekam menjadi tulisan, (5) menganalisis data dan mendeskripsikan hasil analisis, (6) menghitung persentase kemunculan setiap jenis tindak tutur yang digunakan oleh siswa. Perolehan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa multi-etnik dalam berkomunikasi menggunakan lima jenis kesantunan tindak tutur. (1) panjang pendek tuturan. (2) urutan tuturan, (3) intonasi dan kinesika, (4) penanda kesantunan, dan tanpa kesantunan. Disimpulkan bahwa siswa multi-etnik menggunakan jenis kesantunan tindak tutur sesuai dengan hasil penelitian.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Kesantunan, Siswa, Multi-etnik, Sekolah Menengah Pertama

Abstract

This research was conducted with the aim of describing the politeness of communication of various ethnic students at Fatih Bilingual School Junior High School (SMP) Banda Aceh. The research parameter was the kind of politeness used by SMP students in daily communication. This research used qualitative approach. This research was manifold field research. This research carried out in six stages. (1) organizing and distributing the students' ethnic data instrument, (2) classifying the results for data collection procedure, (3) recording student communication during break time in public place such as canteen and sport hall, (4) transcribing the recorded data into writing, (5) analyzing the data and describing the results of the data analysis, (6) calculating the percentage of occurrence of each type of speech acts used by the students. The results of the research indicate that multiethnic students communicate using five types of speech acts; (1) length of speech, (2) speech sequence, (3) intonation and body language, (4) politeness and impoliteness gesture. Overall, the results of research depicts that the multiethnic students use the kind of politeness speech acts.

Keywords: *Speech Acts, Politeness, Students, Multiethnic, Junior High School*

PENDAHULUAN

Penelitian ini menitikkan fokus pada kesantunan tindak tutur siswa multi-etnik pada SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh. Kesantunan yang

dimaksud spesifiknya mengkaji jenis kesantunan tindak tutur yang digunakan siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP karena siswa SMP adalah manusia yang sedang berada pada usia remaja.

Manusia remaja cenderung bebas dalam bertindak karena sedang belajar tentang segala hal termasuk kesantunan bahasa.

Siswa SMP Fatih Bilingual School diambil sebagai objek penelitian karena di sekolah tersebut bersekolah siswa dari berbagai etnik/suku yang ada di Indonesia. Komunikasi remaja berpotensi tidak santun ditambah lagi saat etnik yang beragam berkumpul dalam suatu lingkungan belajar, tempat yang segala aspek kegiatannya ditunjang oleh komunikasi. Sehingga, penting dilakukannya kajian kesantunan tindak tutur siswa multietnik.

Ada empat penanda yang dapat digunakan untuk mengukur kesantunan berbahasa sebagaimana dikemukakan Rahardi (1999:16), yaitu panjang pendek suatu tuturan, urutan tuturan, intonasi dan isyarat kinesika, serta ungkapan penanda kesantunan. Penggunaan penanda kesantunan tersebut dapat dijadikan barometer kesantunan komunikasi remaja. Bila semua penanda digunakan, komunikasi remaja multietnik dapat dikategorikan santun berdasarkan persentase pemakaiannya.

Status komunikasi remaja (santun/tidak santun) menjadi perhatian serius setiap orang tua, khususnya saat berada jauh dari pengawasan orang tua. Kesantunan komunikasi adalah manifestasi masa depan yang ideal. Komunikasi yang santun dapat menghindarkan seseorang, khususnya remaja dari konflik sosial. Atas dasar itu, masyarakat sangat serius dalam membangun kesantunan komunikasi keluarga dan masyarakat.

Berangkat dari pentingnya kesantunan komunikasi remaja, kajian ini dilakukan. Hasil penelitian hendaknya menjadi gambaran bagi peneliti, orang tua, dan masyarakat terkait kesantunan komunikasi siswa SMP (remaja).

Kemudian, semua kalangan dapat melakukan berbagai upaya untuk menjaga dan membangun komunikasi remaja untuk selalu dan lebih baik.

Salah satu aktivitas sosial dalam kehidupan manusia adalah berbahasa. Barometer aktivitas sosial yang sehat adalah kesamaan derajat. Begitu juga dengan berbahasa, tidak diharapkan adanya perbedaan status sosial, suku, dan warna kulit dalam iteraksi bahasa. Bahasa yang dipakai dalam komunikasi sosial bertujuan menyampaikan maksud, bukan bahasa keilmuan (ilmiah). Hal ini sejalan dengan pandangan (Verhaar, 1999:140) yang menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa pragmatis, yaitu bahasa yang praktis dalam penggunaan dan praktis dalam pemahaman bagi individu dan kelompok sosial.

Masyarakat yang saling mengenal melalui komunikasi sosial yang tidak formal disebut masyarakat sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Ohoiwutun yang menyebutkan bahwa masyarakat sosial membangun komunikasi dengan cara informal (2007:36). Setiap masyarakat memiliki budaya sehingga mampu melahirkan kebijaksanaan dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku yang ideal (Mulyana, 2001:18). Dalam suatu lingkungan sosial ada budaya yang beragam yang padanya juga melekat di dalamnya bahasa yang beragam. Berkomunikasi dengan mitra sosial yang berbeda budaya sekaligus bahasa diperlukan sikap dan tanggung jawab untuk saling memahami. Etnik Aceh, etnik Jawa, etnik Tionghoa, etnik Batak, etnik Minang, dan lainnya memiliki norma budaya berbeda antara satu dengan yang lain. Kesemuanya harus memahami etika komunikasi yang mengatur penggunaan

bahasa, enterpretasi, dan tindakan saat bertutur (Kridalaksana, 2001:221).

Sikap saling memahami dalam komunikasi multietnik perlu selalu dijaga dan diajarkan kepada generasi mudah atau remaja walaupun tidak mudah. Mereka adalah penerus yang dituntut mampu mewariskan kerukunan. Remaja merupakan manusia berusia 12-21 tahun yang sedang berada pada masa peralihan dari anak-anak menjadi orang dewasa (Rumini dalam Djannah, 2013:2). Dalam jenjang pendidikan formal, usia remaja dimulai saat SMP/MTs.

Di sekolah, siswa berinteraksi dengan semua elemen sekolah seperti guru, pegawai, dan siswa lainnya. Sekolah tertentu memiliki latar belakang budaya siswa yang berbeda, salah satunya adalah SMP Fatih Bilingual School (FBS) Banda Aceh. SMP ini adalah sebuah SMP swasta milik yayasan Fatih Indonesia. SMP FBS berlokasi di Jalan Sultan Malikul Saleh 203 Lamlagang, Kota Banda Aceh.

Siswa SMP setiap hari berkomunikasi dengan warga (masyarakat) sekolah, yaitu masyarakat yang menggunakan satu bahasa yang sama, yakni bahasa Indonesia. Meskipun latar belakang suku/etnik mereka berbeda dan memiliki bahasa daerah masing-masing. Etnik adalah masyarakat yang menganut suatu norma linguistik yang sama (Ohoiwuton, 2007:38).

Aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh siswa SMP di sekolah antara lain bertanya, menjelaskan, meminta, melarang dan sebagainya. Aktivitas tersebut merupakan sebuah tindakan bertutur dengan seorang pendengar. Tindakan bertutur tersebut disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah aktivitas tutur atau tuturan yang mengandung arti tindakan yang melibatkan penutur dan mitra tutur (Austin

1962:16, Searle, 1979:28, Djajasudarma, 2012:52). Saat seseorang bertanya kepada mitra tuturnya, orang tersebut sedang melakukan sebuah tindakan bertanya. Selanjutnya, mitranya akan melakukan tindakan berpikir dan menjawab.

Tindak tutur menuntut situasi tertentu yang wajib hadir untuk kelangsungannya. Leech (1983:206) menyebutkan ada lima situasi tutur, yaitu penutur dan mitra tutur, tujuan tuturan, konteks tuturan, tindak tutur sebagai suatu tindakan, dan tuturan dalam bentuk verbal. Kelima komponen tersebut saling berhubungan membangun suatu tindak tutur yang lengkap.

Masyarakat Indonesia menjunjung tinggi kesantunan komunikasi sehingga kesantunan dijadikan barometer idealnya komunikasi. Tidak santun berarti tidak ideal. Kesantunan tindak tutur dapat diukur dengan melihat penggunaan penanda kesantunan. Rahardi (1999:16) mengemukakan bahwa ada empat penanda untuk mengukur kesantunan berbahasa.

1) Panajang Pendek Tuturan

Ada pandangan abstrak dalam masyarakat bahasa bahwa untuk menyampaikan suatu tuturan hendanya tidak terlalu singkat. Penutur tidak dibenarkan menyampaikan maksudnya secara singkat dan langsung kepada penutur. Jika dilakukan, sikap demikian dianggap tidak santun. Dengan kata lain, semakin pendek suatu tuturan semakin kurang tingkat kesantunannya. Pada saat seseorang menyingkat tuturannya tentu orang tersebut hanya mengambil inti pernyataan saja. Pada saat bersamaan, nilai kebersahajaan atau basa-basi positif menjadi berkurang bahkan tidak ada. Dapat dipahami lebih lanjut dari contoh berikut.

- (a) "Buku itu!"
- (b) "Ambil buku itu!"
- (c) "Ambilkan buku itu!"

(d) “Tolong ambilkan buku itu!”

2) Urutan Tuturan

Lazim terjadi dalam komunikasi sehari-hari mengklarifikasi suatu ucapan dengan memperbaiki urutan tuturan untuk meningkatkan kesantunan dari tuturan tersebut. Begitu juga untuk maksud yang lain, penutur dapat mengubah kalimatnya untuk tujuan melembutkan, menegaskan, mengagungkan, dll. Dapat dipahami lebih lanjut dari contoh berikut.

(a) “Rumah ini mau ditinggali. Bersihkan cepat!”

(b) “Bersihkan cepat! Rumah ini mau ditinggali.”

3) Intonasi dan Isyarat Kinesika

Dalam kajian gelombang bunyi, setiap kalimat mempunyai alunan gelombang bunyi berbesa sesuai dengan jenis ujaran. Adakalanya intonasi pada bagian tertentu dalam suatu ujaran dipanjangkan, dipendekkan, ditahan, dll. Intonasi adalah panjang pendek, tinggi rendah, keras lembut suara, irama dan jeda. Selain intonasi, kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh unsur paralinguistik, seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, gerakan tangan, dan gerakan bahu.

4) Ungkapan Penanda Kesantunan.

Kesantunan erat kaitannya dengan ajakan dan permohonan. Hal itulah yang direpresentasikan oleh sejumlah kata yang dikategorikan kata-kata penanda kesantunan, seperti ayo, coba, mari, mohon, hendaknya, silakan dll.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif

analitis, yaitu metode yang dipakai untuk melakukan eksplorasi dan klasifikasi suatu fenomena sosial dengan mendeskripsikan variabel yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Faisal, 2007:20). Sumber data penelitian adalah seluruh siswa kelas 7 satu rombongan belajar (rombel) 16 orang, satu rombel siswa kelas 8 yaitu 23 orang, dan satu rombel siswa kelas 9 yaitu 26 orang siswa SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh yang berlokasi di Gampong Lamlagang Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh.

Data penelitian adalah tindak tutur siswa multietnik (Aceh, Simeulu, Gayo, Jawa, Tionghoa, Batak, dan Turki) yang direkam dalam kondisi alami tanpa pengaturan. Data merupakan tindak tutur siswa saat berkumpul di fasilitas umum sekolah seperti kantin, lapangan olahraga, ruang makan, kamar asrama, dan tempat lain di luar sekolah dalam waktu dan kondisi tertentu.

Data dikumpulkan dengan teknik simak catat, yaitu menyimak pembicaraan siswa lalu mencatat dengan rinci tuturan disertai konteks pembicaraan. Aktivitas ini dibantu dengan alat rekam dan formulir pengambilan data.

Data dianalisis dalam empat tahapan, yaitu (1) mentranskripsikan data lisan dengan teknik catat, (2) menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan masalah penelitian, (3) menghitung persentase kemunculan data masalah penelitian untuk menemukan intensitas pemakaian jenis kesantunan tindak tutur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siswa multietnik SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh menggunakan lima jenis kesantunan tindak tutur dalam berkomunikasi.

- 1) Panjang Pendek Tindak Tutur (PPT)

Panjang pendek tuturan dapat dianalisis dalam tiga subbagian, (1) PPT Tambah Kata “Nanti beli sama-sama *kita* ya.”

Kata *kita* tidak diperlukan dalam kalimat tersebut, tetapi untuk memunculkan keakraban digunakanlah kata tersebut. Kata ganti yang melibatkan penutur dan mitra tutur di dalamnya merupakan salah satu penanda kekerabatan. Kekerabatan berhubungan langsung dengan kesantunan komunikasi dan kedekatan emosional. Kondisi yang sama juga dapat berlaku dalam PPT Penambahan Frasa, dan PPT Penambahan Klausa.
- 2) Urutan Tuturan (UT)

“Ngomong asal-asal aja ko”.

Kalimat tersebut dikategorikan lebih santun dalam komunikasi remaja dibandingkan dengan kalimat yang telah diubah posisi kata yang ada di dalamnya seperti “Ko ngomong asal-asal aja” Posisi kata ganti orang kedua dalam sebuah kalimat menentukan nilai kesantunan. Menyebut kata ganti orang kedua (mitra tutur) di akhir kalimat akan lebih santun dibandingkan dengan kondisi sebaliknya.
- 3) Intonsi dan Isyarat Kinesika (IK)

“Jadi gimana beh, masih basah.”

Intonasi adalah salah satu penanda kesantunan. Kalimat di atas menggunakan intonasi yang akrab dalam mencari solusi. Penutur meminta mitra tutur memahami kondisi saat ini yang tidak bisa dihindari. Penutur meminta mitra memahami maksudnya dengan cara yang baik tanpa memaksakan kehendak. Mitra tutur merasa diberikan kebijaksanaan untuk memahami suatu kondisi.
- 4) Penanda Kesantunan (PK)

“Nik tolong ambil Nik.”

Penanda kesantunan berupa kata *tolong* dalam kalimat tersebut memberi nilai yang signifikan dalam menyantunkan kalimat tersebut. Penggunaan kata tolong dalam kalimat perintah tersebut membuat kalimat perintah menjadi permohonan. Kalimat “Nik ambil Nik.” dengan terang menggambarkan perintah. Penambahan penanda kesantunan sangat mendukung komunikasi yang berjalan baik. Tidak dapat dipungkiri, secara umum manusia tidak suka diperintah secara langsung oleh orang yang lain.
- 5) Tanpa Kesantunan (TK)

“Kalo udah capek, kasih awak.”

Kalimat tersebut memiliki nilai netral dalam konteks komunikasi remaja. Kalimat tersebut tidak dapat dikategorikan santun tidak pula tidak santun. Kalimat tersebut lebih jelas ketidakberpihakan statusnya karena tidak menggunakan kata ganti orang. Akan berbeda apabila kalimat tersebut diubah dengan bentuk “*Ko* kalo udah capek, kasih awak.” Kalimat dengan sendirinya akan terasa tidak santun.

Hasil analisis dan perhitungan persentase keseluruhan hasil penelitian tentang jenis kesantunan menunjukkan bahwa siswa SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh menggunakan Panjang Pendek Tuturan (PPT) sebanyak 30 data dari 207 tindak tutur dengan persentase 14,4%. Siswa menggunakan Urutan Tuturan (UT) sebanyak 5 kali dari 207 data atau 2,4%. Mereka menggunakan Intonasi dan Isyarat Kinesika sebanyak 20 kali dari 207 data atau 9,6%. Siswa menggunakan Penanda Kesantunan (PK) sebanyak 14 dari 207 data setara

dengan 6,7%. Terakhir, siswa menggunakan Tanpa Kesantunan sebanyak 138 kali dari 207 atau setara dengan 66,6% tindak tutur.

SIMPULAN

Siswa multi-etnik pada SMP Fatih Bilingual School Banda Aceh menggunakan semua jenis kesantunan tindak tutur, yaitu Panjang Pendek Tuturan,

Urutan Tuturan, Intonasi dan Isyarat Kinesika, dan Ungkapan Penanda Kesantunan. Jenis Tanpa Kesantunan paling dominan digunakan, yaitu 66,6%. Panjang Pendek Tuturan (PPT) sebanyak 14,4%. Intonasi dan Isyarat Kinesika digunakan sebanyak 9,6%. Penanda Kesantunan (PK) dipakai sebanyak 6,7%. Pada posisi terakhir yaitu Urutan Tuturan (UT) digunakan sebanyak 2,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Djajasudarma. 2012. *Wacan dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djannah, Wardatul. 2013. Layanan Informasi Tentang Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Penyalahgunaan Napza. *Jurnal FKIP UNS*. No 2.2013: 2.
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Searle, John R. 1979. *Expression And Meaning*. New York: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (Penerjemah Oka). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mulyana, dkk. 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*. Bekasi: Percetakan KBI.
- Rahardi, Kujana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Glora Aksara Pratama.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.